

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Wiranti (2021) menunjukkan bahwa diadakannya program kegiatan keagamaan dapat menjadikan siswa menerima pelajaran dengan mudah, dapat membedakan yang baik dan buruk bagi hidupnya.
2. Melya Sari et al., (2023) menunjukkan bahwa bimbingan mempengaruhi antusiasme ibadah peserta didik secara positif, kebiasaan secara signifikan meningkatkan antusiasme ibadah siswa, pendidikan secara positif mempengaruhi ibadah siswa
3. Fitriani (2022) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz al-Qur'an dan muhadharah yang dilakukan secara rutin dapat membentuk karakter peserta didik.
4. Farida et al., (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa kajian keislaman meningkatkan kinerja siswa dalam mata pelajaran PAI.
5. Aziz (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Salatiga meliputi membaca AL-Qur'an, asmaul husna dan doa serta pembiasaan sedekah dan infak, kemudian bentuk-bentuk implementasi kegiatan peduli lingkungan berupa menjaga kebersihan kelas, penanaman tumbuhan, membuang sampah pada tempatnya.
6. Hamid et al., (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, shalat berjamaah menumbuhkan disiplin dan solidaritas antar siswa, membaca al-Qur'an meningkatkan kefasihan dan kesadaran spiritual siswa, shalat dhuha memberikan kontribusi positif terhadap spiritual siswa.
7. Fitri (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan jumat rohani, jumat muslimah dan dzikir sore dapat mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik.

8. Widianingsi (2019) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi akhlak remaja di Kompleks Alorongga dari 72 responden terdapat 20 orang atau 27.8% dalam kategori cukup baik. sehingga terdapat pengaruh dari kegiatan keagamaan terhadap pembinaan akhlak remaja.
9. Marjuqi (2022) hasil penelitian ini menunjukan bahwa pentingnya strategi guru dalam pembinaan akhlak karimah melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar
10. Rodiyah (2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai pembiasaan dapat membentuk nilai karakter disiplin pada siswa.

Penulis dan Judul Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan dengan Peneliti
Wiranti (2021): Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTS Ma'Arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019.	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diadakannya program kegiatan keagamaan dapat menjadikan siswa menerima pelajaran dengan mudah, dapat membedakan yang baik dan buruk bagi hidupnya.	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tentang implementasi kegiatan keagamaan. Perbedaan: Penelitian berfokus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, dengan kegiatan keagamaan berupa shalat dhuha dan tahfidz juz amma. Sedangkan penelitian ini akan berfokus dalam membentuk akhlak, dengan kegiatan

		keagamaan yang beragam, dan lokasi yang berbeda.
Melya Sari et al., (2023) : Pengaruh Implementasi Kegiatan keagamaan (Pembinaan, Pembiasaan, Pendidikan), Terhadap Peningkatan Semangat Ibadah Siswa.	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan mempengaruhi antusiasme ibadah siswa secara positif, kebiasaan secara signifikan meningkatkan antusiasme ibadah siswa, pendidikan secara positif mempengaruhi ibadah siswa.	Persamaan: sama-sama mengkaji tentang implementasi kegiatan keagamaan. Perbedaan: penelitian kuantitatif dan berfokus pada peningkatan semangat Ibadah siswa dengan meneliti tiga variabel utama (pembinaan, pembiasaan dan pendidikan). Sedangkan penelitian ini kualitatif, berfokus pada implementasi dan dampak kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak peserta didik, serta lokasi yang berbeda.
Fitriani (2022): Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah.	hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti tahfidz al-Qur'an dan muhadharah yang dilakukan secara rutin	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji implementasi kegiatan keagamaan. Perbedaan: Menggunakan kegiatan

	dapat membentuk karakter siswa.	ekstrakurikuler seperti tahfidz Al-Qur'an dan muhadharah saja. Sedangkan penelitian ini menyoroti kegiatan keagamaan yang lebih beragam, dan lokasi yang berbeda.
Farida et al., (2021): Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di SMA Al Arifin Langgarsari Camplong.	hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berupa kajian keislaman meningkatkan kinerja siswa dalam mata pelajaran PAI.	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tentang implementasi kegiatan keagamaan. Perbedaan: penelitian menggunakan subjek siswa SMA, jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hanya fokus pada kajian keislaman dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek peserta didik SMP, jenis kegiatan keagamaan lebih beragam dan berfokus pada membentuk akhlak

		peserta didik serta lokasi yang berbeda.
Aziz (2022): Implementasi Kegiatan Keagamaan dan Peduli Lingkungan Pada Siswa SMP Negeri 2 Salatiga.	hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan meliputi membaca Al-Qur'an, asmaul husna dan doa serta pembiasaan sedekah dan infak, kemudian bentuk-bentuk implementasi kegiatan peduli lingkungan berupa menjaga kebersihan kelas, penanaman tumbuhan, membuang sampah pada tempatnya.	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan: penelitian hanya membahas tentang macam-macam implementasi kegiatan keagamaan dan peduli lingkungan pada siswa. Sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak dan lokasi yang berbeda.
Hamid et al., (2022): Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih.	hasil penelitian menunjukan bahwa kegiatan keagamaan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, shalat berjamaah menumbuhkan disiplin dan solidaritas antar siswa, membaca Al-Qur'an meningkatkan kefasihan dan kesadaran spiritual siswa, shalat	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tentang implementasi kegiatan keagamaan. Perbedaan: Penelitian fokus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, jenis kegiatan keagamaan meliputi shalat dhuha dan dhuhur

	dhuha memberikan kontribusi positif terhadap spiritual siswa.	berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini fokus dalam membentuk akhlak, kegiatan keagamaan yang lebih beragam dan lokasi berbeda.
Fitri (2023): Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Akhlak Mulia Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2022/2023	hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan jumat rohani, jumat muslimah dan dzikir sore dapat mengembangkan akhlak mulia pada peserta didik.	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tentang kegiatan keagamaan Perbedaan: Jenis kegiatan keagamaan berupa jumat rohani, jumat Muslimah dan dzikir sore, subjek anak SMA. Sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan keagamaan yang beragam, subjek peserta didik SMP, dan lokasi yang berbeda.
Widianingsi (2019): Pengaruh Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Kompleks	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi akhlak remaja di Kompleks Aloronga dari 72 responden	Persamaan: sama-sama membahas kegiatan keagamaan. Perbedaan: penelitian kuantitatif, subjek anak

<p>Alorongga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur</p>	<p>terdapat 20 orang atau 27.8% dalam kategori cukup baik. sehingga terdapat pengaruh dari kegiatan keagamaan terhadap pembinaan akhlak remaja.</p>	<p>remaja kompleks. Sedangkan penelitian ini kualitatif dengan subjek peserta didik SMP serta lokasi yang berbeda</p>
<p>Marjuqi (2022): Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Muhammadiyah Langkaplancar</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya strategi guru dalam pembinaan akhlak karimah melalui kegiatan keagamaan di SMP Muhammadiyah Langkaplancar.</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji kegiatan keagamaan. Perbedaan: penelitian membahas tentang strategi guru PAI dalam membina akhlak karimah serta kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak karimah, sedangkan penelitian ini tidak membahas strategi guru dan juga kegiatan yang dilakukan guru PAI serta lokasi yang berbeda.</p>
<p>Rodiyah (2020): Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Pada</p>	<p>hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai pembiasaan dapat</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengkaji kegiatan keagamaan</p>

Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang	membentuk nilai karakter disiplin pada siswa.	Perbedaan: penelitian fokus pada nilai karakter disiplin secara spesifik, sedangkan penelitian ini fokus pada membentuk akhlak karimah serta lokasi yang berbeda.
---	---	---

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang didapatkan adalah sama-sama mengkaji tentang program keagamaan dalam lingkungan pendidikan, sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda. Adapun penelitian ini berfokus pada implementasi program keagamaan dalam membentuk akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang melanjutkan dari penelitian sebelumnya dengan perbedaan yang terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian.

B. Kajian Teori

1. Program Keagamaan

a) Pengertian Program Keagamaan

Program keagamaan merupakan kumpulan kegiatan keagamaan di sekolah yang dirancang untuk terus meningkatkan pendidikan agama Islam (Jannah, 2023). Program keagamaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengamalan tentang ajaran agama Islam guna pembinaan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah (Arnanda, 2024). Yang dimaksud dengan program keagamaan adalah kegiatan atau aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan melaksanakan dan menerapkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari, (Puspitasari, 2019). Program keagamaan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk dari keyakinan terhadap agama yang ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari (Khoiriyah, 2020). Sebagai sarana

hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan sesama manusia). (Romadhoni et al., 2023).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa program keagamaan merupakan segala kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan berkaitan dengan ajaran agama Islam, perbuatan yang dilaksanakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keyakinan akan ajaran agama serta menjadi sarana membentuk hubungan baik dengan Allah SWT dan juga sesama manusia. Sebagaimana wahyu Allah SWT, yang dinyatakan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Program keagamaan yang ada di sekolah selaras dengan perintah Allah SWT dalam surah At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka, yang menekankan pentingnya membina keimanan dan ketakwaan sejak dini melalui pendidikan yang benar dan konsisten. Program keagamaan di sekolah menjadi salah satu bentuk ikhtiar nyata dalam menjalankan perintah tersebut, yakni menjaga dan membimbing generasi agar senantiasa berada di jalan yang diridhai Allah SWT.

b) Tujuan Program Keagamaan

Tujuan dari pelaksanaan program keagamaan secara umum adalah agar para peserta didik menjadi individu yang sempurna, sehingga peserta didik dapat memiliki akhlak yang baik serta, keyakinan dan taat kepada Allah SWT (Azizah, 2023).

Program keagamaan dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai ajaran agama Islam, tidak hanya terbatas pada materi yang telah disampaikan di kelas, tetapi dapat mempraktekkan secara langsung materi yang sudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai upaya membentuk perilaku dan interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan nyata (Puspitasari, 2019).

Sementara itu, maksud dari tujuan program keagamaan menurut Oktasari (2023) meliputi: 1) berkaitan dengan individu, yaitu adanya perubahan perilaku seseorang menjadi baik. 2) berkaitan dengan masyarakat, saling membantu dalam kebaikan. 3) berkaitan dengan pendidikan, memiliki tujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

Jadi program keagamaan memiliki tujuan untuk membentuk pribadi peserta didik memiliki akhlak yang baik, keyakinan dan taat kepada Allah SWT, kegiatan ini tidak hanya memperdalam pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang ajaran agama dalam bentuk materi pembelajaran saja, tetapi mampu mengamalkan ajaran agama melalui praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari. Adapun, program keagamaan juga memiliki tujuan untuk membentuk perilaku positif baik secara individu maupun sosial.

2. Akhlak

a) Pengertian Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yaitu kebiasaan, perangai, tabiat, kelakuan, dan juga tingkah laku (Rofiah, 2016).

Menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan akhlak dalam kitab *Ihya Ulumuddin*:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah

tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Imam Al-Ghazali, “Ihya Ulumuddin Juz 3”) (Huda, 2024).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mempengaruhi munculnya tindakan seseorang secara alami tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, sehingga secara otomatis menghasilkan baik ataupun buruk perbuatan manusia.

b) Macam-Macam Akhlak

Macam-macam akhlak menurut Al-Ghazali diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

i. Akhlak Terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang diperintahkan oleh Allah SWT serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak mencerminkan perilaku orang yang beriman dan taat kepada Allah SWT (Rofiah, 2016). Akhlak terpuji merupakan segala macam ucapan dan perbuatan yang baik yang ada pada diri seseorang yang dapat mendatangkan pahala dan juga sebagai tanda kepatuhan seseorang pada peraturan serta hukum Islam.

Sebagaimana Allah SWT firman dalam surah Al-Ahzab (33):21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab (33):21

Ayat diatas menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi manusia dalam setiap perkataan dan perbuatan. Adapun contoh dari akhlak terpuji yaitu jujur, sabar, ikhlas, amanah, tanggung jawab, dermawan, sopan, santun, tawakal, adil,

cinta kasih, rasa hormat, menghindari dusta, dan rendah hati dan lain sebagainya (Rodiah & Al Hamdani, 2018).

ii. Akhlak Tercela (*al-akhlak al-madzmumah*)

Akhlak yang tercela merupakan akhlak yang dibenci atau tidak disukai oleh Allah SWT (Akhlak et al., 2010). Akhlak tercela muncul dari perilaku menyimpang dari hukum serta perintah dan larangan Allah, baik melalui perbuatan dan perkataan yang salah serta merupakan kebiasaan melanggar ketentuan ajaran Islam, Akhlak yang tidak dibenarkan oleh agama, dan harus dihindari oleh setiap umat muslim. (Rofiah, 2016)

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah: 39 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Adapun orang-orang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal didalamnya” (Al-Baqarah: 39)

Ayat diatas memberikan peringatan keras bahwa siapapun yang kafir (ingkar kepada Allah) dan mendustakan ayat-ayatnya, maka ia akan menjadi penghuni neraka yang kekal selamanya. Adapun contoh dari akhlak tercela yaitu kebohongan, kesombongan, hasad, dusta, ghibah, perbuatan zina, kekerasan, tidak menepati janji, durhaka dan lain sebagainya (Rizki, 2021).

Adapun landasan akhlak dalam Islam yang digunakan sebagai patokan untuk menilai baik buruknya perilaku seseorang adalah Al-Qur'an dan Sunnah. diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah R.A berkata “Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an” (H.R Muslim) (Ribhan, 2017) dan juga Sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya:

“Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah Saw bersabda : telah kutinggalkan sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang pada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulullah Saw” (Oktasari, 2023).

Ahlab ayat 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Apa yang dianggap baik di dalam Al-Qur'an dan sunnah maka adalah hal yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah berarti tidak baik dan harus dihindari atau dijauhi (Bafadol, 2017). Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar utama bagi seluruh umat Islam dalam mengamalkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul.

c) Konsep Membentuk Akhlak Islami Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, yang nama lengkapnya adalah Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi Al-Ghazali, dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M, ia berasal dari sebuah desa kecil bernama Gazalah yang terletak dekat Thus, di Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak sebagai seorang pemikir dan penulis muslim yang sangat produktif. Perjalanan hidupnya dalam menuntut ilmu pengetahuan dan pencarian jati diri sangatlah panjang dan penuh liku. Usaha yang panjang ini membawanya menjadi sosok terkemuka yang banyak dihormati. Ia telah menghasilkan beragam tulisan di berbagai disiplin ilmu, dan salah satu

karyanya yang terkenal adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* (Suryadarma & Haq, 2015).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menghasilkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Warasto, 2018). Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai suatu sifat yang menetap dalam jiwa yang lahirnya suatu perbuatan, di mana perbuatan itu lahir secara mudah dan spontan tanpa mempertimbangkan keuntungan atau kerugian, contohnya jika seseorang yang baik melihat orang lain dalam kesulitan, mereka secara alami terdorong untuk membantunya tanpa mempertimbangkan resikonya (Rizki, 2021).

Selanjutnya dalam upaya penyempurnaan dan membentuk akhlak, dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali memiliki konsep *Tazkiyat an-nafs* sebagai upaya penyucian jiwa serta pembinaan atau membentuk akhlak menuju kehidupan yang baik, *Tazkiyat an-nafs* berarti mensucikan diri dari berbagai sifat yang buruk dan tercela serta mengisi dengan sifat-sifat terpuji (Aslami, 2016).

Terdapat tiga proses yang dilalui dalam *tazkiyat an-nafs* yaitu: Pertama *takhalli* adalah pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela, kedua *tahalli* ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkannya dari sifat-sifat tercela, ketiga *tajalli* ialah merupakan proses yang membawa pemahaman mendalam tentang kebesaran Allah SWT, keadaan ketika seseorang merasakan kedekatan yang sangat kuat dengan Allah SWT (Daulay et al., 2021).

Tazkiyat an-nafs merupakan upaya membentuk dan perbaikan akhlak, serta proses pembinaan jiwa yang berkelanjutan menuju kesempurnaan bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional dan sosial. Adapun sarana *Tazkiyat an-nafs* ialah berbagai amal perbuatan yang memberikan dampak perubahan terhadap jiwa

seperti tauhid, shalat, membaca Al-Qur'an, berdzikir dan segala amal perbuatan baik dan terpuji lainnya (Mutholingah & Zain, 2021).

Dalam *Tazkiyat an-nafs* memiliki metode yang digunakan untuk pendidikan akhlak yaitu: Metode mujahadah dan riyadhah, mujahadah adalah usaha melatih jiwa agar tunduk kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dengan bersungguh-sungguh. Al-Ghazali menyatakan mujahadah sebagai pengerahan kesungguhan dalam menyingkirkan nafsu dan syahwat atau menghapuskannya sama sekali. Sedangkan riyadhah adalah melatih diri, melalui upaya membiasakan diri melakukan amal atau praktik seperti melaksanakan shalat, dzikir, infak dan amal perbuatan lainnya yang bersumber kepada akhlak yang baik, (Khusnadi et al., 2022).

Dalam membentuk akhlak siswa, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Al-Ghazali menganjurkan menggunakan 1) metode keteladanan (*uswah al hasanah*) yaitu mencontoh dan meniru orang yang ada di dekatnya, oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak terpuji. 2) Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. 3) Metode cerita (*hikayat*) merupakan pendekatan pembelajaran menggunakan cerita atau narasi untuk menyampaikan informasi, nilai-nilai atau pembelajaran tertentu. 4) Metode pemberian ganjaran yang dimaksud disini adalah pemberian hadiah maupun hukuman. Hadiah akan diberikan kepada seseorang yang telah melakukan perbuatan baik, sedangkan hukuman akan diberikan kepada seseorang yang melakukan perbuatan buruk. (Faizin, 2025)

d) Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah bagaimana seseorang seharusnya bersikap terhadap pencipta-Nya, terhadap sesama manusia, serta terhadap lingkungan. sebagaimana diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

i. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dipahami sebagai perilaku atau tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk-Nya, kepada sang pencipta *khalik*, akhlak kepada Allah SWT mencakup pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT. hal ini juga melibatkan ibadah kepada-Nya, cinta kepada-Nya, berdoa, berdzikir, dan bersyukur serta patuh dan taat kepada Allah SWT (Asmuni, 2017).

ii. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dan berinteraksi serta bergantung satu sama lain, sehingga akhlak dalam bergaul sangat diperlukan. Akhlak terhadap sesama manusia digolongkan menjadi tiga yaitu: 1) Akhlak kepada diri sendiri yang meliputi: jujur, tanggung jawab, bersikap sopan santun, memiliki kesabaran, menjaga kebersihan, bekerja keras dan disiplin dan lain sebagainya. 2) Akhlak kepada keluarga meliputi: memperlakukan orang tua dan saudara dengan baik, tidak membentak, tidak menyakiti atau memberikan perlakuan yang tidak sopan, serta menghormati dan menyayangi. 3) Akhlak kepada orang lain atau masyarakat meliputi: menghormati dan memuliakan sesama manusia, menghargai, serta mematuhi peraturan yang ada dalam masyarakat atau norma yang berlaku di masyarakat, serta berpartisipasi dalam kebaikan, dengan saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan. (Warasto, 2018).

iii. Akhlak Kepada Lingkungan Sekitar

Akhlak kepada lingkungan sekitar itu mencakup hewan, tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Contohnya melindungi dan memelihara kelestarian alam, menjaga lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam secara bijak dengan tidak berlebihan untuk kepentingan manusia dan alam, sayang kepada sesama makhluk hidup. Pada intinya akhlak yang diajarkan

Al-Qur'an mengenai lingkungan berasal dari peran manusia sebagai khalifah yang menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta manusia terhadap lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan merawat lingkungan melindungi dan memelihara bukan untuk merusaknya (Ribhan, 2017).

Dengan demikian ruang lingkup akhlak mencerminkan semua perilaku manusia, baik terhadap tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun dengan lingkungan sekitar.

